

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum nasional untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Inggris berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa dan sastra Inggris. Hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Hakikat belajar sastra adalah memahami manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, hakikat pembelajaran bahasa dan sastra Inggris ialah peningkatan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris yang baik dan benar secara lisan dan tulis.

Pembelajaran Bahasa Inggris yang diberikan kepada para siswa meliputi empat aspek, yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Di antara keempat aspek tersebut dalam makalah ini, penulis hanya memfokuskan pada aspek berbicara (*speaking*). Aspek berbicara ini dipilih karena sangat mendukung terjadinya proses berkomunikasi secara lisan. Dengan belajar berbicara siswa belajar berkomunikasi.

Menurut Nuraeni (2002), “Kemampuan berbicara tidak dinyatakan secara eksplisit tetapi dinyatakan secara implisit pada tema.” Akibatnya kalau guru kurang benar-benar memberikan perhatian terhadap keterampilan berbicara itu, mungkin akan terabaikan pengajarannya. Kemungkinan guru akan lebih menekankan keterampilan berbahasa tertulis dan mengabaikan keterampilan berbahasa lisan.

Berbicara merupakan suatu prc<sub>1</sub> penyampaian informasi, ide atau gagasan dari pembicara kepada pendengar. Si pemocara berdudukan sebagai komunikator sedangkan

pendengar sebagai komunikan. Informasi yang disampaikan secara lisan dapat diterima oleh pendengar apabila pembicara mampu menyampaikannya dengan baik dan benar. Dengan demikian, kemampuan berbicara merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemahiran seseorang dalam penyampaian informasi secara lisan.

Agar pembicaraan itu mencapai tujuan, pembicara harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Hal ini bermakna bahwa pembicara harus memahami betul bagaimana cara berbicara yang efektif sehingga orang lain (pendengar) dapat menangkap informasi yang disampaikan pembicara secara efektif pula.

Untuk dapat menjadi seorang pembicara efektif, tentu dituntut kemampuan menangkap informasi secara kritis dan efektif. Karena dengan memiliki keterampilan menangkap informasi secara efektif dan kritis, pembicara akan memiliki rasa tanggung rasa kepada lawan berbicara (pendengar), sehingga pendengar dapat pula menangkap informasi yang disampaikan pembicara secara efektif.

Berbicara mengenai kemampuan menangkap informasi berarti kita berbicara pula mengenai aktivitas menyimak. Tentu hal tersebut berkenaan dengan kegiatan menyimak tepat guna dan menyimak efektif. Oleh karena itu, para siswa perlu dilatih sejak dini mengenai upaya menyimak tepat guna dan efektif agar kemampuan berbicaranya menjadi efektif pula.

Menurut Nuraeni (2002), “Banyak orang beranggapan berbicara adalah suatu pekerjaan yang mudah dan tidak perlu dipelajari.” Untuk situasi yang tidak resmi barangkali anggapan ini ada benarnya, namun pada situasi resmi pernyataan tersebut tidak berlaku. Kenyataannya tidak semua siswa yang berani dan mau berbicara di depan kelas, sebab mereka umumnya kurang

terampil sebagai akibat dari kurangnya latihan berbicara. Untuk itu, guru bahasa Inggris merasa perlu melatih siswa untuk berbicara. Latihan pertama kali yang perlu dilakukan guru ialah menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara.

Berdasarkan pengalaman di lapangan (empiris) diketahui bahwa kemampuan berbicara siswa kelas V SD Immanuel Medan dalam proses pembelajaran masih rendah. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Inggrisnya yang menyatakan rendahnya kemampuan siswa kelas V tersebut dalam hal berbicara. Dari data yang ada menunjukkan dari hasil perolehan nilai tersebut dari jumlah siswa 41 orang, hanya 36,59% (15 siswa) yang mendapat nilai 60 ke atas (batas ketuntasan guru), sedangkan sisanya atau sebanyak 63,41% (26 siswa) mendapat nilai di bawah 60. Selain itu, dari tugas sebelumnya yang diberikan oleh guru tidak menampakkan adanya peningkatan kemampuan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Inggris dan hasil observasi awal, dapat diidentifikasi penyebab rendahnya kemampuan berbicara siswa yakni: (1) sikap dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran berbicara rendah, khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris siswa merasa takut dan malu saat ditugasi untuk tampil berbicara di depan teman-temannya, (2) siswa kurang terampil berbicara sebagai akibat dari kurangnya latihan yang diberikan oleh guru, sebab kegiatan berbicara selama ini masih kurang mendapat perhatian sehingga penguasaan kosakata siswa pun kurang, (3) pembelajaran berbicara yang dilakukan guru dapat dikatakan masih konvensional karena masih bertumpu pada buku pelajaran. Ketergantungan pada buku pelajaran tersebut menyebabkan guru enggan untuk mengubah kebiasaan yang dilakukan guru.

Untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama kemampuan berbicara, diperlukan model pembelajaran yang efektif, yang lebih menekankan pada aktivitas belajar aktif dan kreativitas para

siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini diperkuat oleh pendapat Nurhatim dalam Henry Guntur Tarigan (2007:45) yang mengatakan bahwa penggunaan suatu model pembelajaran yang memiliki arti penting sebagai variasi pembelajaran, dengan tujuan siswa dapat mengikuti aktivitas pembelajaran di kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan. Untuk itu guru perlu mengubah model pembelajaran selama ini bersifat konvensional, dengan penerapan model pembelajaran oleh Frank Lymn dalam Trianto (2009:81) penerapan pengajaran efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas ialah *think pair share* (TPS). Model pembelajaran ini merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yaitu berpikir berpasangan berbagi.

Dengan menggunakan model pembelajaran *think pair share* ini diharapkan dapat mengubah model pembelajaran dalam pengajaran konvensional menjadi pengajaran yang efektif dan menyenangkan. Keuntungan dari *think pair share* yakni optimalisasi partisipasi siswa, membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk berbagi informasi dan menarik kesimpulan, serta mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai dari suatu materi pelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mencoba membuat penelitian melalui penelitian tindakan kelas dengan judul **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa pada Pelajaran Bahasa Inggris dengan Menggunakan Model Pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) di kelas V SD Immanuel Medan TA. 2011/2012”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah, antara lain :

1. Siswa kurang percaya diri untuk mengungkapkan pikirannya.
2. Rendahnya penguasaan kosa kata.
3. Guru kurang mengaktifkan siswa.
4. Metode pembelajaran guru yang bersifat konvensional.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah maka dibatasi masalah penelitian pada penggunaan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) untuk meningkatkan kemampuan siswa berbicara.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan menggunakan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dapat Meningkatkan Kemampuan Berbicara siswa pada Pelajaran Bahasa Inggris di kelas V SD Immanuel Medan TA. 2011/2012?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Immanuel Medan Tahun Ajaran 2011/2012.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa

Sebagai bahan masukan agar siswa lebih kreatif lagi dalam menuangkan ide, gagasan serta pikirannya dalam berbicara.

2. Bagi Guru

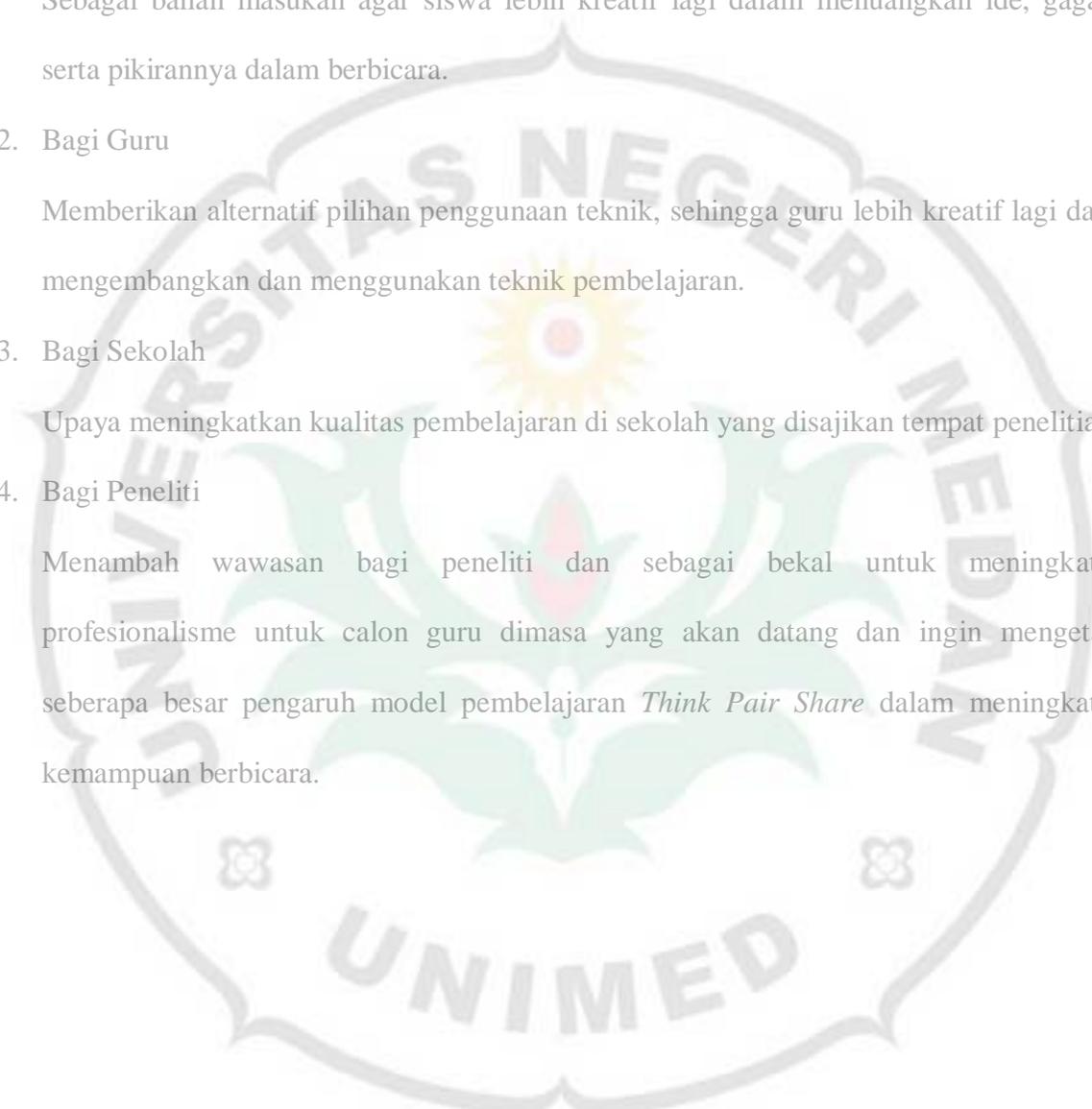
Memberikan alternatif pilihan penggunaan teknik, sehingga guru lebih kreatif lagi dalam mengembangkan dan menggunakan teknik pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah yang disajikan tempat penelitian.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan bagi peneliti dan sebagai bekal untuk meningkatkan profesionalisme untuk calon guru dimasa yang akan datang dan ingin mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* dalam meningkatkan kemampuan berbicara.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY